

## Sosialisasi Penanggulangan Kebakaran di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

Muhammad Reza\*<sup>1</sup>, Edwar HS<sup>2</sup>, Ivnaini Andesgur<sup>3</sup>, Febby Asteriani<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik, Universitas Riau, Indonesia

<sup>4</sup>Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Riau, Indonesia

\*e-mail: [m.reza@lecturer.unri.ac.id](mailto:m.reza@lecturer.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [edward@lecturer.unri.ac.id](mailto:edward@lecturer.unri.ac.id)<sup>2</sup>, [ivnainiandesgur@lecturer.unri.ac.id](mailto:ivnainiandesgur@lecturer.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [febbyasteriani@eng.uir.ac.id](mailto:febbyasteriani@eng.uir.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

*Semakin padat perumahan yang di wilayah perkotaan, akan meningkatkan terjadinya resiko kebakaran. Meningkatnya kebutuhan perumahan tidak selalu disertai dengan kepedulian akan pentingnya pengetahuan tentang cara menanggulangi jika terjadi kebakaran. Parahnya kejadian kebakaran pada pemukiman di perkotaan disebabkan oleh terlambatnya informasi kejadian kebakaran kepada Petugas Pemadam Kebakaran. Terhambatnya kendaraan pemadam mencapai lokasi kebakaran dikarenakan jalan macet, kesulitan memperoleh air, dan lokasi kebakaran yang sulit dijangkau, juga merupakan penyebab kebakaran sulit diatasi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat diberikan kepada warga RW 03 Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru dengan tujuan agar dapat menambah wawasan dan keterampilan masyarakat tentang kebakaran. Kegiatan ini dilaksanakan dengan memberikan penyuluhan dan pengarahan langsung tentang pengertian dan pentingnya kesadaran kepada masyarakat, apa yang harus dilakukan bila terjadi kebakaran, bagaimana cara menanggulangi kebakaran dini, dan peran serta masyarakat dalam pencegahan kebakaran, serta dilaksanakan praktek langsung dilapangan tentang bagaimana menanggulangi kebakaran. Dalam kegiatan ini terlihat antusias masyarakat dalam menerima informasi yang diberikan. Mereka memberikan tanggapan positif mengenai kegiatan ini. Warga bersemangat dalam mengikuti cara penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang diperagakan. Mereka sebelumnya tidak pernah mendapatkan alat ini. Dengan alat pemadam api dan cara pemadaman yang diberikan kepada warga menjadi satu program pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang dapat mereka jadikan sebagai program rutin bagi pemerintahan setempat.*

**Kata kunci:** APAR, Kebakaran, Pencegahan

### Abstract

*The housing that grows nearly in urban areas, the risk of fires will happen more often. The increasing demand for housing is not always accompanied by awareness of the importance of knowledge about how to cope in the event of a fire. The severity of fire incidents in residential areas in urban areas is caused by the delay of information on fire incidents to the Firefighters. The delay in firefighting vehicles from reaching the fire site due to traffic jams, difficulty in obtaining water, and difficult access to fire locations, are also the causes of fires that are difficult to overcome. Community Service Activities are given to residents of RW 03 Rejosari, Tenayan Raya District, Pekanbaru City with the aim of increasing community knowledge and skills about fires. This activity is carried out by providing counseling and direct guidance on the understanding and importance of awareness to the public, what to do in the event of a fire, how to deal with early fires, and community participation in fire prevention, as well as direct practice in the field on how to deal with fires. In this activity, it was seen that the community was enthusiastic in receiving the information provided. They gave positive feedback about this activity. Residents were enthusiastic in following the demonstration of using the Light Fire Extinguisher (APAR). They never got this tool before. With fire extinguishers and extinguishing methods provided to residents, it becomes a fire prevention and control program that they can make as a routine program for the local government.*

**Keywords:** APAR, Fire, Prevention

## 1. PENDAHULUAN

Meningkatnya pertumbuhan penduduk yang cukup signifikan, memicu peningkatan kebutuhan pemukiman dan perumahan. Situasi ini mengakibatkan lokasi pemukiman semakin padat dan rapat. Pertumbuhan jumlah pemukiman pada wilayah perkotaan, telah menyebabkan

peningkatan jumlah perumahan. Semakin padat perumahan yang tumbuh di wilayah perkotaan semakin meningkat pula resiko kebakaran yang akan terjadi. Tidak dapat disangkal bahwa meningkatnya kebutuhan perumahan tidak selalu disertai dengan kepedulian akan pentingnya pengetahuan tentang cara menanggulangi jika terjadi kebakaran.

Kebakaran didefinisikan sebagai reaksi kimia yang berlangsung cepat dan memancarkan panas dan sinar, reaksi kimia yang timbul termasuk jenis oksidasi, Colling (1990) dalam Susilo (2020). Kebakaran sering menimbulkan akibat yang tidak diinginkan, baik yang menyangkut kerugian material, stagnasi kegiatan usaha maupun menimbulkan ancaman terhadap keselamatan jiwa. Umumnya kebakaran sering terjadi pada pemukiman padat dan pada masyarakat ekonomi menengah ke bawah. Parahnya kejadian kebakaran pada pemukiman di perkotaan disebabkan oleh terlambatnya informasi kejadian kebakaran kepada Petugas Pemadam Kebakaran. Terhambatnya kendaraan pemadam mencapai lokasi kebakaran dikarenakan jalan macet, kesulitan memperoleh air, dan lokasi kebakaran yang sulit dijangkau, juga merupakan penyebab kebakaran sulit diatasi.

Kebakaran pemukiman penduduk di daerah perkotaan meningkat seiring dengan makin padatnya jumlah penduduk. Penyebab utama kebakaran di kawasan pemukiman diakibatkan oleh kecerobohan masyarakat yang menyepelekan penggunaan api dalam kehidupan sehari-hari. Contoh yang sering terjadi adalah, kelalaian dalam mengisi minyak tanah kompor dalam keadaan menyala, meninggalkan peralatan rumah tangga yang beraliran listrik yang tetap menempel pada stop kontak, dan sebagainya. Kesimpulan yang dapat diambil yaitu kelalaian yang terjadi dikarenakan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap ancaman bahaya kebakaran.

Pengetahuan masyarakat akan cara menanggulangi kebakaran saat awal kebakaran merupakan satu kelemahan lain dalam mengatasi kebakaran. Kebakaran merupakan bencana yang dapat terjadi kapan saja dan dimana saja serta tidak dapat dihindari (Hasanah, 2019). Peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam penanggulangan kebakaran dini sebelum petugas Pemadam Kebakaran sampai di lokasi kebakaran. Petunjuk teknis mengenai penanggulangan kebakaran dini perlu disosialisasikan, diterapkan, dan diuji cobakan sesuai kebutuhan.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana adalah serangkaian upaya yang meliputi penetapan kebijakan pembangunan yang beresiko timbulnya bencana, kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan rehabilitasi. Sistem penanggulangan kebakaran dapat diterapkan pertama kali pada bangunannya.

Kebakaran selalu menelan banyak kerugian baik moril, materi. Bahaya kebakaran adalah bahaya yang ditimbulkan oleh adanya nyala api yang tidak terkendali. Mencegah terjadinya kebakaran merupakan pilihan utama dalam teknologi penanggulangan kebakaran. UU No. 1 Tahun 1970 "Dengan perundangan ditetapkan persyaratan keselamatan kerja untuk mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran". Keputusan Menteri Tenaga Kerja RI No.186/MEN/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja.

Dari segi strategi pemadaman ada dua cara penting yang perlu diperhatikan yaitu (1) teknik dan (2) taktik pemadaman kebakaran. Teknik pemadaman kebakaran yaitu kemampuan mempergunakan alat dan perlengkapan pemadaman kebakaran dengan sebaik-baiknya. Agar menguasai teknik pemadaman kebakaran maka seseorang harus mempunyai pengetahuan tentang penanggulangan kebakaran, bersikap positif terhadap penanggulangan kebakaran, terlatih dan terampil mempergunakan berbagai alat serta perlengkapan kebakaran. Taktik pemadaman kebakaran adalah kemampuan menganalisis situasi sehingga dapat melakukan tindakan dengan cepat dan tepat tanpa menimbulkan kerugian yang lebih besar. Taktik ini terkait dengan analisis terhadap unsur-unsur pengaruh angin, warna asap kebakaran, material utama yang terbakar, lokasi dan lain sebagainya.

APAR atau alat pemadam kebakaran portable biasanya berbentuk tabung pemadam api yang berukuran 1 (satu) Kg sampai dengan ukuran 9 (Sembilan) Kg sehingga kita bisa dengan mudah dapat menyesuaikan ukuran/jenis alat pemadam kebakaran untuk dipergunakan dimana atau luas area berapa? Misalnya untuk ukuran 1 (satu) s/d 2 (dua) Kg biasanya dipergunakan untuk kendaraan pribadi atau kendaraan berat lainnya sedangkan untuk ukuran 3 (tiga) s/d 9 (Sembilan) Kg biasanya dipergunakan untuk ruangan yang tidak lebih dari 20m persegi.

Ada alasan mengapa APAR atau alat pemadam api ringan dibuat dengan ukuran demikian, yakni agar memudahkan orang melakukan penanggulangan dini dengan cepat dan mudah saat terjadi kebakaran. Alat pemadam api ringan sangat sesuai untuk dimiliki oleh setiap rumah demi meminimalisasi risiko saat terjadi kebakaran. APAR merupakan salah satu dari sistem proteksi kebakaran aktif yang digunakan untuk memadamkan kebakaran yang masih kecil dan digunakan dalam keadaan emergensi, sehingga dapat mencegah kebakaran agar tidak lebih besar yang menimbulkan kerugian bahkan korban jiwa (Hambyah, 2016).

Alat pemadam kebakaran Dry Chemical Powder/Serbuk kimia Kering, dapat mencegah kelas kebakaran A B C yang artinya mampu mengatasi kebakaran yang lebih besar dengan penyebab kebakaran apapun, baik itu karena benda padat, cairan kimia ataupun korsleting listrik. Hanya saja, penggunaan bahan dry chemical powder memiliki kelemahan, yaitu meninggalkan sisa atau residu yang dapat merusak alat elektronik. Alat Pemadam kebakaran Carbon Dioxide Co<sub>2</sub>, dapat mencegah kelas B dan C yang artinya mampu mengatasi kebakaran yang lebih besar apabila kebakaran itu disebabkan oleh hubungan arus pendek atau korsleting listrik. Carbon dioxide Co<sub>2</sub> tidak meninggalkan sisa atau residu sehingga tidak akan merusak alat elektronik. Kebakaran akibat korsleting listrik ini perlu diwaspadai karena paling sering terjadi dalam kurun waktu tahun 2010-2014, yakni mendominasi 53% dari total kasus kebakaran.

Alat pemadam kebakaran Foam AFFF/Cairan Busa, dapat mencegah kelas kebakaran A dan B yang artinya mampu mengatasi kebakaran lebih besar apabila kebakaran itu disebabkan oleh kompor gas meledak (LPG, LNG) dan cairan kimia lain seperti bensin, solar, dan alkohol. Selain itu, APAR berisi foam AFFF juga sesuai untuk memadamkan kebakaran benda padat seperti kayu, kertas, dan kain. Perlu diingat bahwa APAR berisi foam AFFF tidak boleh digunakan untuk memadamkan kebakaran akibat korsleting listrik karena foam AFFF bersifat menghantarkan listrik. Alat pemadam kebakaran Hallon Free/Pengganti Hallon, dapat mencegah kelas kebakaran A B C yang artinya sama seperti alat pemadam kebakaran Dry Chemical Powder mampu mengatasi segala jenis kebakaran/kelas kebakaran lebih besar apabila kebakaran itu disebabkan oleh apapun. Keunggulan alat pemadam kebakaran hallon free yaitu tidak meninggalkan sisa atau residu pada saat digunakan/bersih pada saat digunakan, tidak menghantarkan listrik serta tidak merusak peralatan elektronik. Menurut Firdani. dkk (2014), setiap alat pemadam api ringan harus diperiksa dua kali dalam setahun, yaitu pemeriksaan dalam enam bulan dan pemeriksaan dalam jangka duabelas bulan.

## 2. METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dilakukan di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Kegiatan ini dilaksanakan secara bertahap, yaitu:

- a. Memberikan penyuluhan dan pengarahan langsung tentang:
  - Penjelasan pentingnya kesadaran kepada masyarakat
  - Apa yang harus dilakukan bila terjadi kebakaran
  - Bagaimana cara menanggulangi kebakaran dini
  - Peran serta masyarakat dalam pencegahan kebakaran
- b. Dilaksanaan praktek langsung dilapangan tentang bagaimana menanggulangi kebakaran dengan menggunakan APAR.

Peserta dalam kegiatan Pengabdian Masyarakat ini adalah: Ketua RT dan ketua RW serta masyarakat RW 03 Kelurahan Rejosasari.

Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

- a. Tahap persetujuan kegiatan, yaitu dimulai dari persetujuan memulai kegiatan dari Program Studi Teknik Lingkungan Universitas Riau dengan perangkat pimpinan warga RW 03 Rejosari Tenayan Raya.
- b. Tahap persiapan dan pelaksanaan kegiatan
- c. Tahap Evaluasi dan hasil

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mendengarkan penyuluhan, masyarakat yang telah berkumpul diberikan pengarahan oleh Instruktur dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Pekanbaru tentang cara penggunaan APAR/alat pemadam kebakaran ringan.

Adapun cara menggunakan APAR, yaitu :

- a. Tarik pin pengaman yang berbentuk seperti kunci pada bagian APAR. Peganglah tabung dan arahkan selang pada titik api.
- b. Tekan tuas pegangan/katup, yang biasa terletak di atas tabung, untuk mengeluarkan isi tabung.
- c. Semprotlah pada titik (sumber) api dari sisi ke sisi dengan gerakan seperti menyapu. Ingat, semprot ke sumber api bukan ke lidah api.

Alat Pemadam Api Ringan (APAR) harus ditempatkan di tempat-tempat yang memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Setiap Jarak 20 meter.
- b. Ditempat yang mudah di jangkau dan dilihat.
- c. Pada jalur keluar arah refleksi pelarian.
- d. Memperlihatkan suhu sekitarnya.
- e. Tidak terkunci.
- f. Memperhatikan jenis dan sifat bahan yang dapat terbakar.
- g. Intensitas kebakaran yang mungkin terjadi seperti jumlah bahan bakar, ukurannya, kecepatan menjalarnya.
- h. Orang yang akan menggunakannya.
- i. Kemungkinan yang mungkin timbulnya reaksi kimia.
- j. Efek terhadap keselamatan dan kesehatan orang yang menggunakannya.

Alat Pemadam Api Ringan (APAR) hanya sebatas untuk memadamkan api pada mula kebakaran dengan ukuran relatif kecil dan dalam waktu tidak lebih dari 3 menit untuk bahan cair dan gas, serta tidak lebih dari 10 menit untuk bahan padat.



Gambar 1. Penyuluhan tentang pengetahuan penanggulangan dini kebakaran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dimulai dari penyuluhan tentang Penjelasan pentingnya kesadaran kepada masyarakat, apa yang harus dilakukan bila terjadi kebakaran, bagaimana cara menanggulangi kebakaran dini, peran serta masyarakat dalam pencegahan kebakaran.



Gambar 2. Instruktur sedang mempraktekkan pemakaian racun api

Setelah mendengarkan penyuluhan, dilakukan praktek langsung cara pemakaian racun api oleh instruktur. Media pemadam api yang biasa digunakan adalah (1) air, (2) busa, (3) karbon dioksida, (4) gas halon serta pasca halon dan (5) serbuk kimia kering. Cara kerja dari ke lima media pemadam api tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Air

Air merupakan media pemadam api yang paling umum digunakan, karena air dipandang memiliki berbagai sifat yang baik untuk memadamkan api dan relatif mudah dan murah didapatkan dalam jumlah yang banyak. Pada kondisi normal air mempunyai panas laten penguapan 2250 kJ/kg. Dengan sifat ini maka air sangat mudah untuk mendinginkan api (memisahkan panas dari unsur api).

b. Busa (foam)

Busa atau foam terbentuk bila udara atau gas terjebak di dalam media cairan. Busa mempunyai efek menyelimuti dan mendinginkan api. Sebagai media pemadaman api busa dibuat dari campuran antara air, udara dan campuran busa.

c. Karbon dioksida

Karbon dioksida dipakai sebagai media memadamkan api karena sifatnya yang dapat mengganggu proses oksidasi pada bahan yang terbakar. Bila oksigen berkurang sampai kurang dari 15 % maka proses kebakaran akan berhenti. Karbon dioksida mempunyai sifat yang tidak konduktif maka bisa dipakai untuk kebakaran jenis C (listrik bertegangan), namun demikian tidak cocok untuk pemakaian kebakaran yang sudah meluas atau di tempat terbuka.

d. Gas halon

Galon merupakan keluarga dari senyawa halogenated hydrocarbon yang semua atau sebagian atom hidrogennya diganti dengan fluorine, chlorine atau bromine. Senyawa hidrocarbon yang paling sering digunakan adalah metane atau ethane. Material ini memadamkan api dengan cara menekan terjadinya reaksi rantai kebakaran. Sayangnya bahwa halon merusak atmosfer sehingga tidak dipergunakan lagi sebagai media pemadam kebakaran. Sebagai penggantinya dipakai gas pasca halon.

e. Bubuk kimia kering (*dry chemical powder*)

Bubuk kering dari zat kimia tertentu dapat memadamkan api. Zat kimia yang biasanya digunakan untuk ini adalah sodium, potasium atau urea bikarbonat. Namun dapat juga dipergunakan potassium chloride atau mono-ammonium phospat. Cara memadamkan api media ini adalah dengan isolasi, pendinginan, dan mengganggu proses reaksi rantai.

### 3.1. Alat Pemadam Api

Alat pemadam api telah berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Secara garis besar alat pemadam api ini dapat dibedakan menjadi (1) alat pemadam api gerak yaitu alat pemadam api yang dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan mudah misalnya: alat pemadam api ringan (APAR), mobil pemadam api dan lain sebagainya. (2) pemadam api instalasi tetap misalnya springkle, hydrant dan lain sebagainya.

### 3.2. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Alat pemadam api ringan (APAR) atau fire extinguishers adalah alat pemadam api yang mudah dipergunakan oleh satu orang untuk memadamkan api pada awal terjadinya kebakaran. APAR dapat berupa tabung jinjing, gendong maupun beroda. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa APAR berhasil menanggulangi sekitar 30 % kejadian kebakaran. Secara singkat cara mengoperasikan APAR adalah sebagai berikut:

a. APAR Jenis Air

Pada jenis ini media pemadamnya berupa air yang terletak pada tabung. Dibuat dalam dua konstruksi yaitu SPT dan GCT. Jarak jangkauan pancaran sekitar 10 ft sampai 20 ft. Waktu pancaran sekitar satu menit untuk kapasitas 2,5 galon. Hanya direkomendasikan untuk kebakaran jenis A, dengan luas bidang jangkauan sekitar 2500 ft persegi, jarak penempatan setiap 50 ft.

b. APAR Jenis Busa

Tabung utama berisi larutan sodium bikarbonat (ditambah dengan penstabil busa).

Tabung sebelah dalam berisi larutan aluminium sulfat. Campuran dari kedua larutan tersebut akan menghasilkan busa dengan volume 10 kali lipat. Busa ini kemudian didorong oleh gas pendorong (biasanya CO<sub>2</sub>).

c. APAR Jenis Karbon Dioksida

APAR jenis ini memadamkan dengan cara isolasi (smothering) di mana oksigen diupayakan terpisah dari apinya. Di samping itu CO<sub>2</sub> juga mempunyai peranan dalam pendinginan. Material yang diselimuti oleh CO<sub>2</sub> akan cenderung lebih dingin.

d. APAR Jenis Serbuk Kimia Kering (*dry chemical powder*)

APAR jenis ini berisi tepung kering sodium bikarbonat dan tabung gas karbon dioksida atau gas nitrogen (di dalam cartridge) sebagai pendorongnya. Gas pendorong bisa ditempatkan dalam tabung atau di luar tabung. Tepung kimia kering bersifat cepat menutup material yang terbakar, dan mempunyai daya jangkauan menutup permukaan yang cukup luas.

e. APAR Jenis Gas Halon dan Pasca Halon.

APAR jenis ini biasanya berisi gas halon yang terdiri dari unsur-unsur karbon, fluorine, bromide dan chlorine. Namun sejak ditemukan lubang pada lapisan ozon yang diduga disebabkan oleh salah satu unsur gas halon maka menurut perjanjian Montreal gas halon tidak boleh dipergunakan lagi, dan mulai 1 Januari 1994 gas halon tidak boleh diproduksi.

Kegiatan ini diberikan kepada masyarakat melalui Instruktur dari Dinas Pemadam Kebakaran Kota Pekanbaru yang diundang untuk memberikan pengarahan tentang Alat Pemadam Api Ringan (APAR).



Gambar 3. Simulasi alat pemadam api oleh warga

Setelah memperhatikan praktek langsung yang dilakukan oleh instruktur, diminta beberapa warga masyarakat untuk mempraktekkan sesuai dengan apa yang telah diarahkan. Mahasiswa juga dilibatkan dalam kegiatan ini, sebagai pendamping dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

Setelah melaksanakan kegiatan ini, maka dapat diperoleh manfaat antara lain:

- Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
- Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
- Memberdayakan masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
- Membantu pemerintah setempat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
- Perguruan Tinggi telah ikut berpartisipasi dalam pembangunan melalui Tri Dharma Perguruan Tinggi, serta mendekatkan hubungan Perguruan Tinggi dengan masyarakat.

Dalam kegiatan ini terlihat antusias masyarakat dalam menerima informasi yang diberikan. Mereka memberikan tanggapan positif mengenai kegiatan ini. Tolak ukur keberhasilan dari kegiatan ini yaitu warga bersemangat dalam mengikuti cara penggunaan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) yang diperagakan. Mereka selama ini tidak pernah mendapatkan alat yang seperti ini. Dengan alat pemadam api dan cara pemadaman yang diberikan kepada warga menjadi satu program pencegahan dan penanggulangan kebakaran yang dapat mereka jadikan sebagai program rutin bagi pemerintahan setempat.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan masyarakat

mengenai penanggulangan kebakaran dini dapat meningkatkan ketahanan masyarakat dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran agar tidak meluas. Pada kegiatan pengabdian untuk tahap berikutnya agar diberikan lagi pelatihan yang lebih lanjut, sehingga dapat dibentuk kader atau orang-orang tertentu yang menjadi penanggungjawab terhadap pencegahan terjadinya kebakaran di lingkungan RW 03 Rejosari Tenayan Raya.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu sebagai berikut: (1) Faktor Penghambat, Kegiatan ini memiliki hambatan karena awalnya kegiatan ini dianggap sulit dilakukan. Hal ini dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan warga untuk menghadiri acara pengabdian, dikarenakan pekerjaan, kesibukan, dan kegiatan sehari-harinya; (2) Faktor Pendukung, Pemerintahan setempat dalam hal ini ketua RW, ketua-ketua RT, tokoh masyarakat, sangat mendukung kegiatan pengabdian masyarakat ini. Hasil evaluasi yang didapatkan yaitu secara umum sudah bisa meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Meningkatnya pengetahuan masyarakat mengenai penanggulangan kebakaran dini telah meningkatkan kemampuan warga dalam mencegah dan menanggulangi kebakaran.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada warga RW 03 Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya yang telah berpartisipasi mengikuti kegiatan sosialisasi ini dengan sangat antusias.

### DAFTAR PUSTAKA

- Firdani, L. Ekawati. Kurniawan, B. (2014). Analisis Penerapan Alat Pemadam Api Ringan (APAR) di PT. X Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat* Vol.2 No. 5
- Hambyah, R.F. (2016). Evaluasi Pemasangan APAR dalam Sistem Tanggap Darurat Kebakaran di Gedung Bedah RSUD DR.SOETOMO Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health* Vol. 5 No. 1
- Hasanah, A. (2019). Markas dan Pusat Pelatihan Pemadam Kebakaran Kota Semarang. *Jurnal Poster Pirata Syandana*, Vol.1 No. 1
- Susilo, T.H. (2020). Studi Produk Peralatan Penunjang Petugas Pemadam Kebakaran (Studi Kasus Alat Pemadam Apri Ringan). *Jurnal NARADA* Vol.7 No.2. [Http://doi.org/10.2241/narada.2020.v7.i2.009](http://doi.org/10.2241/narada.2020.v7.i2.009)
- Kepmennaker No.186/MEN/1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja.
- Undang-Undang No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana
- Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja

## Halaman Ini Dikосongkan